

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditegaskan oleh Direktorat Jenderal PLSPD (2002) bahwa dalam memasuki Abad XXI, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Tantangan *pertama*, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era global, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian Sistem Pendidikan Nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan berbagai kebijakan dan upaya antara lain terus mengusahakan pemerataan/perluasan akses terhadap pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah dan masyarakat, sejalan dengan era desentralisasi pendidikan. Khusus berkenaan dengan mutu dan relevansi, disamping mengembangkan kurikulum pendidikan berbasis kompetensi, juga

mengarahkan sistem pendidikan di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan pada “pendidikan kecakapan/keterampilan hidup” melalui pendekatan “*Broad-Based Education*” atau pendidikan yang berbasis kepada kebutuhan masyarakat luas.

Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa belum semua anak usia pendidikan dasar (7-15 tahun) masuk sekolah dan/atau dapat menyelesaikan pendidikannya (putus sekolah). Pada tahun 2000 tercatat sekitar 6 juta anak usia pendidikan dasar yang tidak bersekolah. Penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas masih tercatat sekitar 18,7 juta orang dan untuk kelompok usia 10-44 tahun tercatat sekitar 5,9 juta orang. Dalam pada itu Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi hanya sebesar 11,6% berarti lebih dari 80% dari anak suai 19-24 tahun berada di luar sistem perskeolahan dan kelompok inilah yang sebagian harus dilayani melalui jalur pendidikan luar sekolah.

Di samping itu, struktur tenaga kerja Indonesia 63,5% hanya berpendidikan SD ke bawah, dan jumlah penduduk miskin tercatat 37,5 juta orang (Susenas BPS 2000) serta tiap tahun terjadi penambahan angkata kerja baru lebih dari 2 juta orang dan yang terserap di lapangan kerja, baik dalam sektor formal maupun informal rata-rata hanya sekitar 20%. Rendahnya daya serap ini bukan semata-mata karena sempitnya lapangan kerja akan tetapi penerima tenaga kerja tidak terpenuhi oleh sebagian besar pencari kerja.

Pendidikan sebagai suatu institusi dan atau perbuatan yang sangat diharapkan keberadaannya dapat memperbaiki kondisi atau keadaan serta persoalar bangsa. Pendidikan sering menjadi kambing hitam yang

dipertanyakan serta dipandang sebagai biang keladi kebobrokan dan munculnya persoalan bangsa, pendidikan dituding memberikan kontribusi positif terhadap masalah tersebut.

Kini semakin menguatkan keyakinan akan keberadaan pendidikan sebagai institusi atau lembaga yang mewariskan berbagai nilai kehidupan cukup kuat, sehingga diperlukan penataan secara proporsional aspek atau komponen apa sebenarnya yang perlu dibenahi dan dikembangkan sehingga permasalahan ataupun keberhasilan yang diduga sebagai dampak pendidikan, disimpulkan berdasarkan pada hasil kajian atau analisis faktual dan menyeluruh.

Djudju Sudjana, (1999:1) dalam kaitannya dengan kontribusi dan pengembangan tenaga kerja, mengajukan pandangannya terhadap keberadaan pendidikan persekolahan sebagai berikut:

Sistem pendidikan kita dianggap baru mampu menyiapkan pencari kerja atau buruh (*worker society*). Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat industri, pasca industri, dan masyarakat informasi pendidikan harus mampu menyiapkan masyarakat teknisi yang mampu mandiri dan menciptakan pekerjaan (*employee society*). *Worker society* pada dasarnya *proletariat* sedangkan *employee* adalah *kognitariat*. Kemajuan masyarakat dan bangsa pada era globalisasi ditopang oleh kuatnya *employee society*, bukan *worker society*.

Pernyataan di atas menunjukkan kelemahan pendidikan persekolahan. namun pandangan dan kebijakan pemerintah tetap berat sebelah, dimana masih tetap berkembang pemahaman bahwa pendidikan itu hanyalah sekolah, merupakan kenyataan yang sulit dihilangkan. Padahal Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional sangat tegas bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur,

yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. (pasal 10 ayat 1).

Mengenai keberadaan pendidikan luar sekolah, Umberto Sihombing, (2000:1), menegaskan:

Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan nasional, turut bertugas dan bertanggungjawab untuk menghantarkan bangsa ini agar siap menyongsong dan mampu mengubah terpaan gelombang dahsyat globalisasi, kondisi tersebut dijadikannya peluang dan kemudian mengelolanya menjadi kekuatan yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan bangsa yang dan negara di masa depan. Sehingga pendidikan luar sekolah dapat mengambil posisi dan peran nyata yang dinamis, proaktif, interaktif serta berorientasi jauh ke masa depan.

Pernyataan di atas mengandung makna optimisme namun bukan berarti pendidikan luar sekolah telah optimal dan merupakan resep mujarab yang dapat mengatasi berbagai keterlantaran pendidikan. Justru disadari oleh para praktisi maupun kalangan akademisi pendidikan luar sekolah, bahwa dalam kenyataannya pendidikan luar sekolah dihadapkan kepada permasalahan yang multidimensional, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Program pendidikan luar sekolah terus berupaya dan beradaptasi dengan berbagai tuntutan serta perkembangan masyarakat, hal tersebut terlihat dari startegi yang dikembangkan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah. Program-program pendidikan luar sekolah menyesuaikan dan memanfaatkan perkembangan teknologi serta disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat. Kelembagaan pendidikan luar sekolah dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat serta merupakan milik masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Pemerintah mendudukan posisi dan berperan sebagai motivator dan

fasilitator. Strategi ini ditempuh untuk meningkatkan peran serta masyarakat (partisipasi) dalam penyelenggaraan dan pengelolaan program pendidikan luar sekolah.

Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar sebagai institusi atau lembaga pendidikan masyarakat yang kental dengan nuansa partisipasi masyarakat walaupun keberadaannya relatif baru, namun kecenderungannya telah menghembuskan angin baru dalam merealisasikan demokrasi pendidikan. Atas dasar pemikiran tersebut, melalui tulisan ini penulis mencoba melakukan analisis deskriptif terhadap Fungsi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai wahana pemberdayaan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah menghadapi masalah yang serius yakni: 1) masih tingginya angka buta huruf di berbagai rentangan umur, 2) masih terdapat anak usia sekolah yang keluar dari sistem pendidikan persekolahan, 3) banyak lulusan SD, SLTP, SLTA yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, 4) banyaknya jumlah penduduk angkatan kerja yang menganggur karena tidak mampu bersaing dalam pasar kerja, 5) beratnya beban keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena kemiskinan.

Dari ke lima masalah utama di atas maka Departemen Pendidikan Nasional menyusun strategi penanggulangannya yang dapat diimplementasikan di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan yakni pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) melalui pendekatan pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*broad based education*).

Keterampilan hidup adalah konsep yang bermaksud memberi kepada seseorang bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Konsep keterampilan hidup memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri (Broling, 1989). Berdasarkan lingkungannya, program keterampilan hidup mencakup: kecakapan kerja (*occupational skills*), kecakapan pribadi dan sosial (*personal/sosial skills*), serta kecakapan dalam kehidupan sehari-hari (*daily living skills*). Program keterampilan hidup dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan warga belajar agar mempunyai bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada. Pendidikan keterampilan hidup berpegang pada prinsip "*learning to know*" melalui *learning to learn*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* (belajar untuk memperoleh pengetahuan, belajar untuk dapat berbuat/bekerja, belajar untuk menjadi orang yang berguna, dan belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain). (Dellors : 1996).

Persyaratan dasar penetapan jenis keterampilan hidup pada jalur pendidikan luar sekolah sebagai berikut: 1) keterampilan hidup dikembangkan berdasarkan minat dan bakat kelompok sasaran; 2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat, misalnya sumber daya alam,

ekonomi, pariwisata dan sosial budaya; 3) dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar penguasaan sektor usaha kecil atau industri rumah (*home industry*) dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat; 4) pembelajaran berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan untuk berusaha dan bekerja, lebih bersifat aplikatif dan operasional; 5) jenis keterampilan ditetapkan oleh pengelola program bersama-sama dengan warga belajar, mitra kerja terkait, tokoh masyarakat, dan lainnya yang berhubungan dengan program keterampilan hidup.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Persoalan mendasar yang kurang mendapat perhatian para praktisi terutama berkenaan dengan implementasi kebijakan pada tahap mikro dan menjadi diskusi program, terutama proses pembelajaran. Memperhatikan karakteristik sasaran/warga belajar program *life skill* yang terdiri dari orang dewasa, secara konseptual strategi pembelajaran yang dikembangkan hendaknya merupakan prinsip pembelajaran orang dewasa. Permasalahannya, sering dihadapkan pada kemampuan pelaksana program (penyelenggara dan tutor) tentang konsep dan implementasi pendidikan orang dewasa. Atas dasar hal tersebut, dipandang perlu melakukan suatu upaya studi mengenai penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa dalam program *life skill*.

Berdasarkan pengamatan sementara dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu wilayah dengan status kota, di Kota Bandung berkembang PKBM dengan karakteristik yang masih bervariasi, yaitu



dari mulai rintisan sampai dengan yang telah dapat mengembangkan program-programnya sesuai dengan standar.

2. PKBM Alpa merupakan salah satu PKBM yang telah berupaya mengembangkan program-programnya mengacu pada standar PKBM, baik dari sisi jenis program, kualifikasi, pengelola, tutor dan aspek manajemen lainnya, namun kecenderungannya proses pembelajaran masih banyak secara konvensional.
3. Program *life skill* sebagai salah satu program unggulan yang dikembangkan PKBM Alpa dilihat dari aspek pembelajarannya belum mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran yang bersifat andragogi.
4. Mengingat karakteristik warga belajar program *life skill* ataupun program-program lainnya yang dikembangkan di PKBM Alpa pada umumnya orang dewasa, ada kecenderungan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa tersebut belum secara optimal diterapkan.

Sebagai salah satu program unggulan yang berorientasi pada aspek pemecahan permasalahan kehidupan warga masyarakat saat ini, program, *life skill* bertujuan memberikan bekal keterampilan hidup bagi warga masyarakat, sehingga mereka dapat memecahkan persoalan kebutuhan hidup.

Disisi lain PKBM sebagai salah satu kelembagaan PLS yang dikembangkan dari konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Base Education*). Tujuan PKBM ialah untuk menggali, menumbuhkan,

mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat, untuk sebesar-besarnya dalam pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Program PKBM diarahkan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang tepat dan sesuai tuntutan kesepakatan yang terbuka berdasarkan kebutuhan pasar, untuk meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, dengan misi mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga setiap anggota masyarakat lebih membangun dan masyarakatnya. apabila dilihat dari karakteristik warga belajar, penyelenggaraan program *life skill* di PKBM menuntut diterapkannya strategi pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Namun hal ini sangat tergantung pada taraf pemahaman dan kemampuan para pengelola dan tutor dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut.

Atas dasar kondisi permasalahan tersebut, secara umum dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa oleh tutor dalam pembelajaran program *life skill* di PKBM Alpa Kota Bandung Jawa Barat?

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk lebih memfokuskan kajian studi ini, permasalahan penelitian yang akan diungkapkan melalui studi ini sebagai pertanyaan penelitian, diarahkan pada aspek-aspek sebagai berikut:



1. Bagaimana profil PKBM Alpa dalam penyelenggaraan program sebagai salah satu bentuk pembelajaran masyarakat?
2. Seberapa besar pemahaman para penyelenggara dan tutor tentang konsep pembelajaran orang dewasa?
3. Apakah sistem pengorganisasian, metode pembelajaran dan sistem pembelajaran yang diterapkan tutor dalam program *life skill* telah mengacu pada tuntutan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa?
4. Apakah program *life skill* yang diselenggarakan di PKBM Alpa telah memberi dampak terhadap peningkatan kemandirian warga belajar dalam bekerja dan berusaha?

D. Definisi Operasional

Agar maksud dari penelitian ini dapat di mengerti oleh berbagai pihak dan dapat mengarahkan kepada tujuan penelitian, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian sebagai berikut :

1. *PKBM singkatan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*, adalah suatu tempat untuk mengintensifkan dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat, pelaksanaannya dipusatkan di suatu tempat dengan status pengelolaannya dan pemilikannya adalah oleh dan untuk masyarakat. (U.Sihombing, 1999)
2. *Pembelajaran*, dapat diartikan setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi interaksi

edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. (Djudju Sudjana, 1993 : 7).

3. *Sumber belajar atau tutor*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1090) adalah orang yang memberi pelajaran kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa (di rumah, bukan di sekolah). Secara lebih operasional tutor adalah orang dewasa yang karena kemampuan dan jabatannya secara formal senantiasa menciptakan kondisi yang tepat, sehingga tercipta proses belajar mengajar, lebih dari itu mampu mengembangkan potensi warga belajar. (Dir.Dikmas, 1985:10)
4. *Prinsip pembelajaran orang dewasa atau andragogi* adalah proses pembelajaran dimana tutor dan penyelenggara pendidikannya menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Salah satu contoh dalam pembelajaran orang dewasa diselenggarakan dengan memperhatikan asumsi-asumsi belajar orang dewasa, bahwa mereka memiliki pengalaman, konsep diri dan lain-lain.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan fokus studi, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil penyelenggaraan PKBM Alpa, khususnya program *life skill* dalam membelajarkan masyarakat.

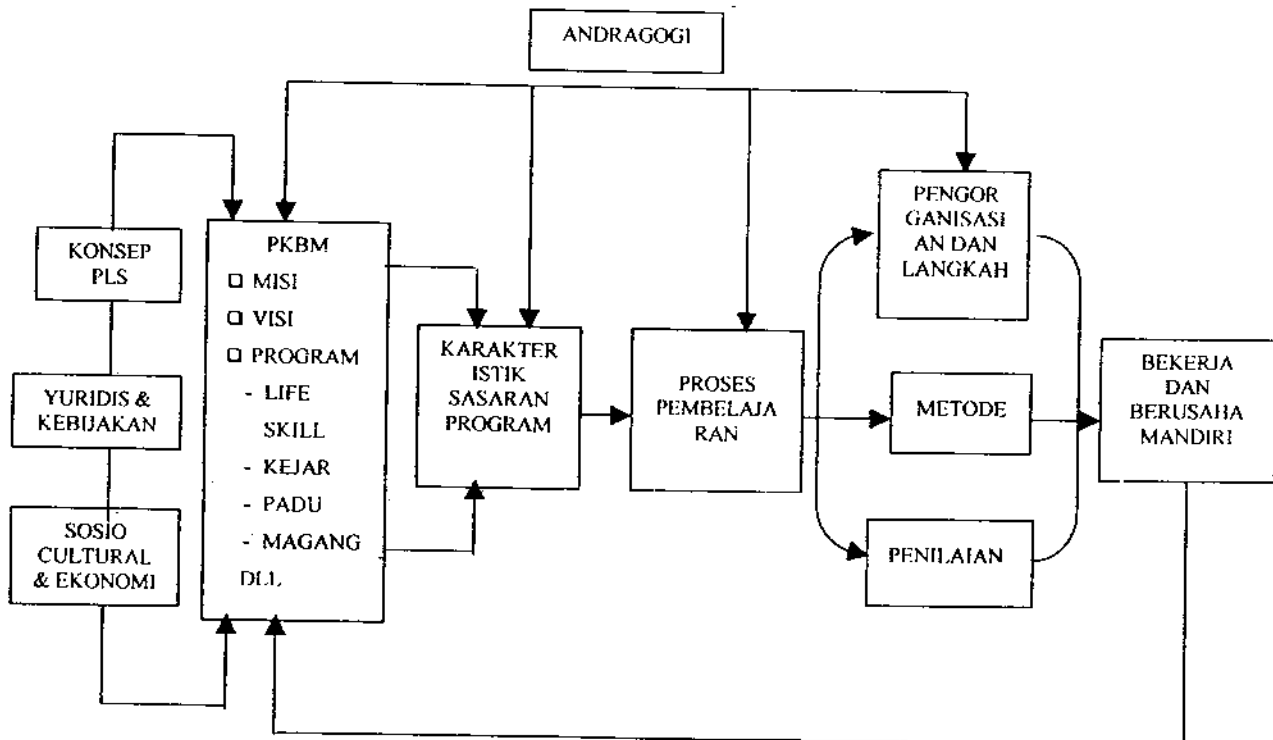
2. Mengungkapkan data berkenaan dengan pemahaman penyelenggara dan tutor mengenai konsep pembelajaran orang dewasa.
3. Mengungkapkan data mengenai penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa oleh tutor, dilihat dari pengorganisasian, langkah-langkah metode dan sistem penilaian pada program *life skill*.
4. Mengungkapkan data mengenai dampak program *life skill* yang diselenggarakan di PKBM Alpa terhadap peningkatan kemandirian warga belajar dalam bekerja dan berusaha?

1. Secara teoritis, penelitian ini akan dijadikan bahan masukan bagi pendalaman kompetensi profesional pendidikan luar sekolah khususnya profil penyelenggaraan PKBM dalam membelajarkan masyarakat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan saran dan masukan penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa oleh tutor dilihat dari pengorganisasian, metode dan penilaian dalam program *life skill*.
3. Merupakan stimulasi dalam diskusi mengenai pembahasan dan pengkajian program-program pendidikan luar sekolah, khususnya mengenai PKBM sebagai salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang relatif baru.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dikembangkan bersandar pada berbagai konsep pendidikan luar sekolah yang inovatif dan dikembangkan oleh para ahli serta diimplementasikan melalui kebijakan dan para praktisi pendidikan luar

sekolah. Beberapa rujukan yang menjadi sandaran penelitian ini adalah: Konsep *Lifelong Education* (Edgar Faure, Cropley), Konsep Andragogi (Knowless, Jarvis, Raymond J. Woldwoski), Konsep Belajar Inovatif (Botkin), Konsep *Life Skill*, Konsep *Community Base Education*. Konsep tersebut dikembangkan terutama yang menyangkut aspek pembelajarannya, dengan penekanan pada sistem pengorganisasian, langkah-langkah, metode dan sistem penilaian. Secara skematis, kerangka pikir penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dikembangkan bersandar kepada beberapa kajian, baik empiris maupun teoritis. Secara skematis digambarkan dalam bentuk kerangka pikir sebagaimana pada bagan 1 (satu) di atas. Untuk memperoleh

gambaran tentang alur pikir dan hubungan antar komponen dalam kerangka pikir tersebut, dapat diperhatikan uraian berikut:

- a. Konsep Pendidikan luar sekolah: Secara teoritis, konsep pendidikan luar sekolah merupakan tolakan awal dalam mengembangkan focus kajian penelitian ini., Konsep pendidikan luar sekolah berkaitan dengan dasar-dasar teori atau konsep yang melandasi focus kajian penelitian. Sebagaimana ditegaskan dibagian tedahulu, penelitian difokuskan pada pengungkapan (deskripsi) tentang penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa oleh tutor dalam pembelajaran program life skills. Atas dasar hal tersebut, prinsip, konsep dan teori yang menjadi kajian utama meliputi: PKBM (community base education), andragogi, pembelajaran (dengan berbagai komponennya), dan life skill.
- b. Aspek Yuridis dan kebijakan; secara konseptual empirik, aspek yuridis dan kebijakan menjadi salah satu penguat dalam menetapkan focus kajian secara empirik. Landasan yuridis dan kebijakan menjadi acuan dalam pengembangan penelitian ini meliputi: UU No 2 Th 2003 tentang Sisdiknas, PP No 73 Th 91 tentang pendidikan luar sekolah, UU dan kebijakan otonomi daerah, Kepmen dan kebijakan lain berkenaan dengan PLS, PKBM dan *life skills*.
- c. Sosio cultural dan ekonomi: pengembangan PKBM dan khususnya program *life skills*, tidak terlepas dari aspek-aspek sosio cultural dan ekonomi. Kajian secara teoritis maupun empiris difokuskan pada deskripsi

- dan komparasi berkenaan dengan konsep, prinsip dan fakta tentang sosio cultural dan ekonomi masyarakat lingkungan sasaran program PKBM
- d. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat): PKBM sebagai salah satu kelembagaan pendidikan luar sekolah merupakan setting dalam penelitian ini. Kajian tentang PKBM secara konseptual dan empiris tentang PKBM Alpa, dikaji secara utuh dan terperinci. Beberapa aspek kajian yaitu: misi, visi, jenis program terutama *life skills*, manajemen, komponen-komponen penyelenggaraan PKBM, serta aspek lainnya yang relevan.
 - e. Karakteristik sasaran program: penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa dalam penyelenggaraan program *life skills* akan sangat erat hubungannya dengan karakteristik sasaran. Aspek fisik dan psikologis serta internal dan eksternal sasaran program menjadi kajian utama dalam mengkaji sasaran program.
 - f. Proses pembelajaran: kajian utama dilihat dari variable atau focus penelitian. Implementasi atau penerapan prinsip andragogi akan teridentifikasi secara cermat pada pelaksanaan atau proses pembelajaran. Secara umum, semua komponen pembelajaran menjadi kajian penelitian, namun sesuai dengan karakteristik andragogi focus kajian dibatasi pada aspek pengorganisasian dan langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian.
 - g. Bekerja dan berusaha mandiri: bekerja dan berusaha mandiri merupakan outcome dari program *life skills*. Sedangkan outputnya pembekalan dalam kecakapan hidup. Aspek ini walaupun tidak menjadi focus kajian, namun

- secara prediktif menjadi bahan kajian tambahan dalam mengaitkan kajian aspek penelitian yang lainnya, terutama sebagai ukuran *feedback* atau umpan balik bagi program PKBM
- h. Andragogi: secara teoritis andragogi menjadi focus kajian utama dalam penelitian. Konsepsi andragogi menjadi landasan bagi semua kajian aspek penelitian ini. Pada bagan tersebut tampak bahwa andragogi mewarnai seluruh aspek kajian penelitian.

